



PENGEMBANGAN BUKU KETERAMPILAN PILIHAN SOUVENIR BERBASIS BARANG BEKAS UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS DAN KEMANDIRIAN ANAK TUNAGRAHITA

Kezia Permata Bahagia

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*Email: keziapertamabahagia@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i3.4835>

Abstrak

Pendidikan keterampilan bagi peserta didik tunagrahita membutuhkan bahan ajar yang konkret, bertahap, visual, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Artikel ini bertujuan menganalisis pengembangan buku siswa “Jari-Jari Kreatif: Souvenir Unik untuk Anak Tunagrahita” sebagai bahan ajar keterampilan pilihan souvenir berbasis pemanfaatan barang bekas. Kajian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi dokumen terhadap struktur buku, orientasi kurikulum, pilihan bahan, prosedur kerja, dan nilai pedagogis yang terkandung di dalamnya. Data dianalisis melalui reduksi informasi, kategorisasi produk kerajinan, pemetaan kompetensi, dan interpretasi akademik berdasarkan prinsip pembelajaran vokasional adaptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa buku ini memuat orientasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus, penguatan keterampilan motorik halus, pembiasaan kerja sistematis, kreativitas, kemandirian, serta kesadaran lingkungan melalui prinsip 3R. Materi buku menghadirkan dua belas proyek souvenir, antara lain bunga lavender kawat bulu, keranjang kardus, tas tali kur, gelang manik-manik, gelang HP, scrunchie, pita rambut, wadah alat tulis, bando flanel, dekorasi botol, asbak stik es krim, dan amplop origami. Setiap proyek menyajikan bahan, alat, dan langkah kerja yang dapat diadaptasi oleh guru sesuai kemampuan peserta didik. Artikel ini menyimpulkan bahwa buku keterampilan souvenir berbasis barang bekas berpotensi menjadi media pembelajaran vokasional yang fungsional, ekonomis, ekologis, dan bermakna bagi anak tunagrahita di SMALB.

Kata Kunci: Anak Tunagrahita, Barang Bekas, Keterampilan Vokasional, Kreativitas, Souvenir.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan khusus tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga pada pembentukan kemandirian, kemampuan adaptif, serta keterampilan hidup yang memungkinkan peserta didik berpartisipasi secara lebih produktif di lingkungan sosialnya. Dalam konteks anak tunagrahita, pembelajaran yang terlalu abstrak sering kali kurang efektif karena peserta didik membutuhkan pengalaman belajar konkret, berulang, sederhana, dan dekat dengan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, bahan ajar keterampilan vokasional menjadi salah satu instrumen penting untuk menjembatani kebutuhan belajar peserta didik dengan tuntutan kemandirian hidup.

Buku siswa “Jari-Jari Kreatif: Souvenir Unik untuk Anak Tunagrahita” disusun sebagai bahan ajar keterampilan pilihan souvenir untuk siswa SMALB/Tunagrahita kelas X. Pada kata pengantar, buku ini menempatkan pembelajaran keterampilan dalam kerangka Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus, terutama melalui pengorganisasian kompetensi inti yang mencakup sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan (Bahagia, 2026, hlm. i). Dengan demikian, keterampilan souvenir tidak diposisikan sebagai kegiatan kerajinan semata, melainkan sebagai media integratif untuk mengembangkan perilaku, pengetahuan, dan keterampilan secara simultan.

Muatan utama buku ini adalah pemanfaatan barang bekas sebagai bahan dasar produk kerajinan. Pada bagian pendahuluan, barang bekas dipahami sebagai benda yang umumnya dianggap tidak berguna, tetapi masih dapat diolah melalui teknik pengguntingan, penggabungan, penyusunan, dan pewarnaan sehingga menghasilkan produk bernilai estetis, sosial, dan ekonomi (Bahagia, 2026, hlm. 1-2). Gagasan tersebut selaras dengan konsep upcycling, yaitu transformasi limbah menjadi



produk baru yang memiliki nilai guna dan nilai jual lebih tinggi.

Pemilihan barang bekas sebagai media pembelajaran memiliki relevansi ekologis dan pedagogis. Dari sisi ekologis, buku menegaskan bahwa sampah nonorganik dapat diolah menjadi kerajinan tangan, misalnya bunga lavender dari kawat bulu, sebagai implementasi prinsip Reduce, Reuse, dan Recycle atau 3R (Bahagia, 2026, hlm. 3-5). Dari sisi pedagogis, penggunaan bahan sederhana seperti kawat bekas, kardus bekas, lem, gunting, kain flanel, dan gelas plastik memberi peluang bagi guru untuk merancang aktivitas belajar murah, aman, kontekstual, dan mudah direplikasi di sekolah maupun rumah (Bahagia, 2026, hlm. 2).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini diarahkan untuk menganalisis secara akademik isi buku “Jari-Jari Kreatif” sebagai bahan ajar keterampilan vokasional berbasis barang bekas bagi anak tunagrahita. Fokus kajian meliputi struktur bahan ajar, karakteristik proyek kerajinan, nilai pedagogis, relevansi dengan pembelajaran vokasional adaptif, serta implikasinya terhadap peningkatan kreativitas dan kemandirian peserta didik.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi dokumen. Sumber utama kajian adalah buku “Jari-Jari Kreatif: Souvenir Unik untuk Anak Tunagrahita” yang memuat orientasi kurikulum, konsep barang bekas, daftar alat dan bahan, langkah pembuatan berbagai produk souvenir, dokumentasi foto kegiatan, serta penutup berisi kesimpulan dan saran. Studi dokumen dipilih karena tujuan artikel ini bukan menguji efektivitas secara eksperimen, melainkan menafsirkan isi bahan ajar dan potensi pedagogisnya bagi pembelajaran keterampilan di SMALB.

Unit analisis penelitian meliputi: (1) landasan kurikulum dan sasaran pengguna buku; (2) konsep pemanfaatan barang bekas; (3) jenis produk souvenir yang dikembangkan; (4) prosedur kerja tiap proyek; (5) nilai keterampilan motorik, kognitif, sosial, dan vokasional; serta (6) rekomendasi pengembangan bahan ajar. Analisis dilakukan melalui tahapan membaca keseluruhan dokumen, menandai bagian penting berdasarkan halaman, mengelompokkan data ke dalam kategori tematik, kemudian menyusun sintesis sesuai format artikel ilmiah.

Keabsahan interpretasi dijaga melalui ketekunan membaca dokumen, penggunaan sitasi halaman secara spesifik, dan perbandingan antarbagian buku. Misalnya, orientasi kurikulum pada kata pengantar dibandingkan dengan kesimpulan buku yang menegaskan relevansi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus dan pengembangan kemandirian siswa (Bahagia, 2026, hlm. i; 41-42). Dengan demikian, temuan yang dipaparkan dalam artikel ini berlandaskan pada isi buku, bukan asumsi di luar dokumen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Orientasi Kurikulum dan Sasaran Bahan Ajar

Buku “Jari-Jari Kreatif” secara eksplisit ditujukan sebagai buku siswa keterampilan pilihan souvenir untuk siswa SMALB/Tunagrahita kelas X. Orientasi ini penting karena pembelajaran di SMALB menuntut adaptasi materi, metode, dan media sesuai karakteristik peserta didik. Buku menempatkan kompetensi inti sebagai landasan pengembangan kompetensi dasar, mencakup sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan (Bahagia, 2026, hlm. i).

Sasaran utama bahan ajar ini adalah peserta didik tunagrahita yang membutuhkan pembelajaran berbasis aktivitas konkret. Kegiatan membuat souvenir menuntut peserta didik mengamati contoh, mengenal bahan, mengikuti instruksi, memegang alat, memotong, melipat, meronce, menempel, menyusun, serta melakukan penyelesaian akhir. Rangkaian aktivitas tersebut tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga membangun konsentrasi, koordinasi mata-tangan, ketekunan, dan rasa percaya diri.

b. Struktur Isi Buku dan Ragam Produk Souvenir

Struktur buku terdiri atas pendahuluan, uraian proyek keterampilan, kumpulan foto kreatif barang bekas, penutup, profil penulis, dan daftar pustaka. Pada Bab II, buku menyajikan proyek-proyek kerajinan yang bervariasi mulai dari dekorasi meja, aksesoris tubuh, aksesoris gawai, wadah



fungsional, hingga produk berbahan kertas. Ragam produk tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran souvenir dapat dikembangkan dari bahan sederhana dan murah, tetapi tetap menghasilkan produk yang menarik dan berpotensi bernilai jual.

No.	Produk	Bahan Utama	Nilai Keterampilan
1	Bunga lavender kawat bulu	Kawat bulu, batang, daun hijau, lem tembak, gunting, lidi, pot bunga	Melatih menggulung, membentuk, menyusun, dan finishing dekoratif (hlm. 5-8).
2	Keranjang kardus	Kardus, gunting, lem, tali, staples, lakban, kertas warna	Melatih mengukur, memotong, membungkus, merekatkan, dan membuat produk fungsional (hlm. 8-10).
3	Tas selempang tali kur	Tali kur warna-warni, gunting, korek/lilin	Melatih simpul, pola berulang, ketelitian, dan daya tahan kerja (hlm. 11-13).
4	Gelang tangan manik-manik	Tali karet, gunting, manik-manik, aksesoris	Melatih meronce, memilih warna, mengukur lingkaran tangan, dan mengikat (hlm. 14-16).
5	Gelang HP manik-manik	Manik-manik, tali nilon/senar, kait gantungan HP, gunting	Melatih desain pola, simpul kuat, fungsi pengaman gawai, dan estetika (hlm. 17-19).
6	Karet rambut/scrunchie	Kain perca, karet elastis, gunting, jarum-benang, peniti	Melatih menjahit sederhana, membalik kain, memasukkan karet, dan merapikan ujung (hlm. 20-22).
7	Pita tali rambut	Pita satin, gunting, lem tembak/lem kain, karet rambut	Melatih membentuk pita, mengikat tengah, merekatkan, dan menghias (hlm. 22-25).
8	Wadah alat tulis	Gelas plastik/kaleng/botol bekas, benang wol/tali kur, lem, gunting	Melatih melilit, menutup permukaan, menghias, dan menghasilkan wadah fungsional (hlm. 25-27).
9	Bando flanel	Kain flanel, bando polos, gunting, jarum-benang, manik	Melatih pola, pemotongan bentuk, pembungkusan, dan dekorasi (hlm. 27-29).
10	Dekorasi botol	Botol bekas, cat, biji-bijian, lem, kuas, amplas	Melatih pengecatan, penempelan tekstur, dan pengolahan botol bekas (hlm. 29-31).
11	Asbak stik es krim	Stik es krim dan lem	Melatih penyusunan bidang, pembuatan bingkai, kerapian, dan pengeringan (hlm. 31-33).
12	Amplop origami	Kertas origami dan lem fox	Melatih lipatan, perekat, kerapian, dan produk berbasis kertas (hlm. 33-35).

c. Penguatan Prinsip 3R dan Kesadaran Lingkungan

Hasil kajian menunjukkan bahwa buku tidak hanya mengajarkan teknik kerajinan, tetapi juga membangun kesadaran lingkungan. Pada bagian awal Bab II, buku menghubungkan persoalan sampah dengan potensi pengolahan menjadi energi dan kerajinan. Buku memuat data timbulan sampah nasional tahun 2024 sebesar 33,8 juta ton, dengan 20,2 juta ton terkelola dan 13,6 juta ton belum terkelola (Bahagia, 2026, hlm. 3). Informasi ini digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan perlunya



pengelolaan sampah secara sistematis dan berkelanjutan.

Penggunaan bahan bekas seperti kardus, gelas plastik, botol, kain perca, dan stik es krim memperlihatkan penerapan prinsip reuse dan recycle dalam pembelajaran. Siswa tidak hanya diberi pemahaman bahwa sampah dapat mencemari lingkungan, tetapi juga dilibatkan dalam tindakan nyata mengubah limbah menjadi produk dekoratif dan fungsional. Dengan cara ini, pendidikan lingkungan hidup tidak berdiri sebagai teori, melainkan hadir melalui praktik keterampilan yang konkret.

d. Pola Pembelajaran Bertahap dan Visual

Setiap proyek dalam buku disusun dengan pola yang relatif konsisten: pengenalan konteks bahan, daftar alat dan bahan, langkah kerja, serta dokumentasi foto proses dan hasil. Pola ini sangat sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita karena memberikan struktur yang jelas, mengurangi beban abstraksi, serta memungkinkan guru menggunakan demonstrasi langsung. Pada proyek bunga lavender, misalnya, siswa diarahkan memotong kawat bulu, menggulungnya pada lidi, menarik dan membentuk hasil cetakan, menyusun beberapa tangkai, lalu menampilkan produk sebagai hiasan meja yang dapat dijual (Bahagia, 2026, hlm. 5-8).

Pada proyek gelang tangan dan gelang HP, langkah pembelajaran menekankan aktivitas meronce manik-manik, mengatur pola, dan mengikat ujung tali agar tidak mudah lepas (Bahagia, 2026, hlm. 14-19). Aktivitas semacam ini memiliki nilai motorik halus yang tinggi karena peserta didik harus mengoordinasikan gerak jari, penglihatan, dan konsentrasi. Selain itu, pemilihan warna dan susunan manik mendorong kemampuan membuat keputusan sederhana serta mengekspresikan selera estetis.

e. Nilai Kemandirian, Kreativitas, dan Kewirausahaan

Buku menegaskan bahwa produk kerajinan tidak hanya dapat digunakan sebagai hiasan atau aksesoris, tetapi juga “bisa dijual” (Bahagia, 2026, hlm. 7). Pernyataan ini menunjukkan adanya orientasi kewirausahaan sederhana yang relevan dengan tujuan pendidikan vokasional di SMALB. Dengan menghasilkan produk yang nyata, peserta didik memperoleh pengalaman bahwa keterampilan tangan dapat memiliki nilai sosial dan ekonomi.

Pada bagian penutup, buku menyimpulkan bahwa pemanfaatan bahan seperti kawat bulu, kardus bekas, dan tali kur efektif sebagai media pembelajaran kreatif dan ekonomis. Buku juga menegaskan bahwa keterampilan souvenir berpotensi mendorong kemandirian siswa karena peserta didik dilatih menghasilkan produk dengan tahapan kerja yang terarah (Bahagia, 2026, hlm. 41-42). Dengan demikian, nilai kemandirian dalam buku ini tidak dipahami secara abstrak, tetapi diwujudkan melalui proses membuat, menyelesaikan, dan menampilkan karya.

PEMBAHASAN PENELITIAN

a. Buku Keterampilan sebagai Media Vokasional Adaptif

Bahan ajar vokasional untuk anak tunagrahita idealnya berangkat dari aktivitas yang konkret, sederhana, berulang, aman, dan bermakna. Buku “Jari-Jari Kreatif” memenuhi karakter tersebut melalui proyek-proyek souvenir yang menggunakan bahan mudah ditemukan dan langkah kerja yang dapat dipecah menjadi tugas-tugas kecil. Penggunaan bahan bekas juga membuat guru tidak bergantung pada media mahal, sehingga pembelajaran keterampilan dapat dilakukan secara lebih inklusif dan berkelanjutan.

Secara pedagogis, setiap proyek memberikan kesempatan bagi guru untuk melakukan diferensiasi. Peserta didik dengan kemampuan motorik lebih baik dapat diberi tugas memotong, mengikat, atau menyusun detail; sedangkan peserta didik yang membutuhkan bantuan lebih banyak dapat dilibatkan pada tahap memilih warna, menempel, menyusun bahan besar, atau merapikan hasil. Dengan demikian, buku dapat digunakan sebagai kerangka pembelajaran fleksibel, bukan paket instruksi yang kaku.

b. Keterampilan Motorik Halus dan Pembiasaan Kerja Sistematis

Sebagian besar proyek dalam buku melibatkan aktivitas motorik halus seperti menggunting, menggulung, melipat, meronce, menjahit, menempel, melilit, dan menyimpul. Aktivitas tersebut penting bagi anak tunagrahita karena membantu mengembangkan koordinasi mata-tangan, kekuatan jari, ketelitian, serta kemampuan mengikuti urutan instruksi. Proyek scrunchie, misalnya, menuntut



siswa memotong kain, melipat, menjahit sisi panjang, membalik kain, memasukkan karet dengan bantuan peniti, dan menutup ujung kain (Bahagia, 2026, hlm. 20-22). Tahapan ini dapat menjadi latihan pembiasaan kerja sistematis dari awal hingga akhir.

Selain aspek motorik, pembiasaan kerja juga tampak dalam kegiatan menyiapkan alat, menjaga keselamatan saat menggunakan gunting atau lem tembak, membersihkan sisa bahan, dan menyelesaikan produk sesuai contoh. Jika dikelola dengan rubrik yang jelas, kegiatan ini dapat menilai aspek proses dan sikap kerja, bukan hanya kualitas produk akhir.

c. Integrasi Pendidikan Lingkungan dan Ekonomi Kreatif

Buku ini memiliki kekuatan pada integrasi pendidikan lingkungan dengan ekonomi kreatif. Di satu sisi, peserta didik diajak memahami bahwa barang bekas masih memiliki manfaat dalam bentuk lain dan dapat menjadi karya seni menarik (Bahagia, 2026, hlm. 2). Di sisi lain, beberapa produk yang dibuat, seperti bunga lavender, tas tali kur, gelang, bando, dan wadah alat tulis, dapat menjadi produk souvenir yang memiliki nilai jual. Integrasi ini penting karena memberikan makna sosial-ekonomi pada pembelajaran keterampilan.

Pengembangan produk dari limbah juga berpotensi membangun sikap peduli lingkungan. Ketika siswa mengubah kardus menjadi keranjang, gelas plastik menjadi wadah alat tulis, atau botol bekas menjadi hiasan, mereka memperoleh pengalaman langsung bahwa tindakan kecil dapat mengurangi sampah dan menghasilkan barang berguna. Pengalaman konkret semacam ini lebih mudah dipahami anak tunagrahita dibandingkan penjelasan lingkungan yang abstrak.

d. Kekuatan dan Keterbatasan Bahan Ajar

Kekuatan utama buku terletak pada pemilihan proyek yang beragam, penggunaan bahan yang mudah ditemukan, adanya foto proses, serta keterkaitan dengan kurikulum pendidikan khusus. Buku juga memberi ruang bagi kreativitas karena desain produk dapat dimodifikasi berdasarkan warna, ukuran, motif, dan hiasan. Variasi proyek membuat guru dapat memilih kegiatan sesuai tingkat kemampuan, minat, dan ketersediaan bahan di sekolah.

Namun, dari perspektif akademik, bahan ajar ini masih perlu dilengkapi dengan beberapa komponen. Pertama, diperlukan tujuan pembelajaran operasional untuk setiap proyek. Kedua, diperlukan rubrik penilaian yang membedakan aspek proses, kerapian, kemandirian, keselamatan kerja, dan fungsi produk. Ketiga, guru perlu menambahkan panduan adaptasi bagi peserta didik dengan tingkat hambatan intelektual yang berbeda. Keempat, penggunaan alat seperti gunting, korek/lilin, lem tembak, jarum, dan kuas perlu disertai prosedur keselamatan kerja secara eksplisit.

e. Implikasi bagi Guru, Sekolah, dan Peneliti Selanjutnya

Bagi guru, buku ini dapat dijadikan dasar penyusunan modul ajar keterampilan pilihan souvenir. Guru dapat mengembangkan lembar kerja bergambar, daftar cek tahapan, kartu instruksi, dan rubrik penilaian individual. Guru juga dapat menerapkan pembelajaran kolaboratif dengan membagi tugas sesuai kemampuan siswa, misalnya kelompok bahan, kelompok perakitan, kelompok dekorasi, dan kelompok pemasaran sederhana.

Bagi sekolah, program keterampilan berbasis barang bekas dapat dikembangkan menjadi proyek kewirausahaan sekolah. Produk souvenir hasil karya siswa dapat dipamerkan dalam kegiatan sekolah, bazar, atau media sosial resmi sekolah sebagai bentuk apresiasi dan motivasi. Hal ini sejalan dengan saran buku agar sekolah menjalin kerja sama dengan orang tua dan komunitas untuk pemasaran produk souvenir hasil karya siswa (Bahagia, 2026, hlm. 42).

Bagi peneliti selanjutnya, buku ini dapat menjadi objek pengembangan lebih lanjut melalui uji efektivitas terhadap peningkatan motorik halus, kreativitas, kemandirian, atau kesiapan vokasional peserta didik. Penelitian lanjutan juga dapat membandingkan penggunaan bahan bekas yang berbeda, menguji efektivitas media video pendamping, atau merancang asesmen keterampilan berbasis portofolio karya siswa.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, buku “Jari-Jari Kreatif: Souvenir Unik untuk Anak Tunagrahita” merupakan bahan ajar keterampilan pilihan souvenir yang relevan untuk pembelajaran vokasional di



SMALB. Buku ini menempatkan keterampilan kerajinan dalam kerangka Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus dan mengintegrasikan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan melalui aktivitas konkret berbasis barang bekas.

Ragam proyek yang disajikan, mulai dari bunga lavender kawat bulu hingga amplop origami, menunjukkan bahwa limbah atau bahan sederhana dapat diolah menjadi produk dekoratif dan fungsional. Aktivitas membuat souvenir memberi peluang pengembangan motorik halus, kreativitas, konsentrasi, pembiasaan kerja sistematis, kemandirian, kesadaran lingkungan, dan orientasi kewirausahaan sederhana.

Secara akademik, buku ini berpotensi menjadi media vokasional adaptif bagi anak tunagrahita karena memiliki struktur langkah kerja yang dapat divisualisasikan, dimodifikasi, dan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Meskipun demikian, buku masih perlu diperkuat dengan tujuan pembelajaran operasional, rubrik asesmen, panduan keselamatan kerja, dan diferensiasi instruksi agar lebih siap digunakan sebagai bahan ajar formal.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Moh. (2019). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Aziz, A., dkk. (2023). Strategi Pembelajaran Keterampilan Vokasional bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 18(1), 45-58.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2024: Pengelolaan Sampah dan Limbah*. Jakarta: BPS.
- Bahagia, K. P. (2026). *Jari-Jari Kreatif: Souvenir Unik untuk Anak Tunagrahita*. Serang: Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2023). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education* (15th ed.). Pearson.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2023). *Laporan Kinerja Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Tahun 2023*. Jakarta: KLHK.
- Kurniawan, A. (2019). Pemanfaatan Limbah Kardus menjadi Barang Bernilai Jual. *Jurnal Seni Terapan*, 4(2), 112-120.
- Lestari, W. (2024). Inovasi Produk Souvenir dari Limbah Kawat Bulu dan Tekstil. *Jurnal Industri Kreatif Indonesia*, 9(2), 12-25.
- Mumpuniarti, M., dkk. (2020). *Kemandirian Vokasional Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa*. Yogyakarta: UNY Press.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2008). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2013). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Smart, P. (2021). *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Utami, D. R. (2020). Ekonomi Sirkular melalui Prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) di Indonesia. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 12(3), 210-225.